

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Somarya dkk. (2017, hlm. 26). selanjutnya menurut Mudyahardjo (dalam Somarya dan Nuryani, 2014, hal. 27) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk masa depan bangsa, selain itu pendidikan juga berperan penting untuk mengembangkan potensi dirinya.

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung secara sistematis, hanya terjadi di lingkungan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah, dari mulai SD, SMP hingga SMA. Dalam pendidikan formal inilah upaya pengembangan kompetensi siswa diformalkan dalam bentuk-bentuk pembelajaran disiplin keilmuan yang diawali oleh hadirnya kurikulum. Adapun pembelajaran disiplin keilmuan yang dilakukan di sekolah, pada prakteknya melibatkan berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa, IPA, IPS, agama, kesenian, termasuk pendidikan jasmani. Dengan demikian pendidikan jasmani seperti yang telah disebutkan diatas, salah satu mata pelajaran disiplin

ilmu yang diberikan di sekolah. Menurut Mahendra (2015, hlm. 38) menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu yang senggang terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Sebenarnya pendidikan jasmani tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal senada di ungkapkan oleh Mahendra (2015, hlm. 38) “pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani adalah sebagian mata pelajaran selingan, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik”. Oleh karena itu, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang tidak hanya menawarkan siswa untuk bergembira saja melainkan siswa siswa harus memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotor agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mahendra (2015, hlm. 38) mengatakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, pelajaran pendidikan jasmani tidak kalah penting dibandingkan dengan pelajaran lain seperti Matematika, Bahasa, IPS dan IPA, dan lain-lain”.

Dari pernyataan tersebut pendidikan jasmani pun dipandang sebagai proses pengembangan potensi diri peserta didik melalui aktivitas jasmani. Dalam kaitan ini bahwasanya pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan secara umum, karena berbagai tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila aspek jasmani dari siswa tidak dikembangkan dengan optimal. Juliantine, dkk (2012, hlm 6) mengungkapkan bahwa “Pendidikan jasmani dapat merangsang fungsi simul-simul syaraf, sehingga secara *neorologis* pendidikan jasmani dapat

mengembangkan kemampuan akademik siswa.” Dalam hal ini pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting untuk kebutuhan anak, kebutuhan jasmani tumbuh karena melakukan suatu aktivitas jasmaninya. Hal tersebut menurut Wuest dan Bucher (dalam Mahendra, 2015, hlm. 43) "Aktivitas Jasmani adalah seluruh gerak tubuh yang dihasilkan oleh kontraksi otot-otot rangka yang secara nyata meningkatkan penguatan energi (*energy expenditure*) di atas level kebutuhan dasar. Atau secara sederhana dapat diartikan sebagai seluruh gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot besar dan memerlukan suplai energi”. Dengan demikian banyak sekali aktivitas jasmani yang digunakan untuk mengajak anak belajar dan sekaligus mengembangkan aspek fisik, mental, emosional dan bahkan sosial serta moral.

Melalui aktivitas jasmani yang terpilih seperti halnya bahwa anak tidak luput dari segi permainan, seusia kanak-kanak masih gemarnya bermain untuk melakukan kesenangan terhadap dirinya, hal ini bahwa permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting. Hal senada menurut Mahendra (2015, hlm. 43) “Permainan adalah aktivitas jasmani yang didalamnya sudah mengandung unsur-unsur yang menyenangkan, karena sudah diperlengkapi dengan adanya unsur yang mengandung kompetisi sederhana, mengandung fantasi atau imajinasi (seperti memainkan peran binatang atau benda lain), atau mengandung unsur adaptasi dan modifikasi peraturan”. Selanjutnya diperkuat oleh Santrock (dalam Sulistiowati, 2014, hlm. 7) “Permainan adalah aktivitas menyenangkan yang dilakukan untuk bersenang-senang”. Tentu sangat banyak permainan-permainan yang digunakan kepentingan pendidikan jasmani mulai dari permainan tradisional hingga permainan modern. Tentu persediaan permainan sangat beragam dan tidak akan habis digali hingga kapanpun sehingga anak tanpa di sadari telah melakukan aktivitas jasmaninya.

Aktivitas pendidikan jasmani tersebut tanpa di sadari bahwa anak telah melakukan kegiatan olahraganya, anak merasakan aktivitas jasmani melakukannya secara kesenangan. Menurut Mahendra (2015, hlm. 43-44) mengungkapkan bahwa “olahraga secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seluruh aktivitas jasmani yang mengandung unsur tantangan alam atau

tantangan pada diri sendiri yang sudah terikat oleh aturan baku dan sudah diwadahi oleh badan organisasinya yang menaunginya”. Sedangkan menurut Ateng (dalam Rohmah dan Carsiwan, 2016, hlm. 89-90) mengatakan bahwa “salah satu pengertian olahraga berasal dari dua suku kata, yaitu olah dan raga, yang berarti memasak atau memanipulasi raga dengan tujuan membuat raga menjadi matang”. Sedangkan menurut Harsono (dalam Rohmah dan Carsiwan, 2016, hlm. 90) Olahraga “*the big muscle activities*”. Bahwa olahraga pada hakikatnya adalah “Aktivitas otot besar yang menggunakan energi tertentu untuk meningkatkan kualitas hidup”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya olahraga untuk kebutuhan anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Seluruh aktivitas di atas, baik aktivitas jasmani, permainan maupun olahraga, pada dasarnya harus menjadi yang terpilih berdasarkan penilaian guru yang mengajar. Maksudnya, semua aktivitas yang diajarkan harus merupakan pilihan guru sesuai dengan pemahaman guru bahwa aktivitas tersebut bermanfaat secara fisik, secara mental, moral, emosional dan sosial. Secara hakiki, aktivitas jasmani, permainan dan olahraga mengandung ciri yang sama yaitu gerak. Gerak itu dirancang secara sadar oleh guru dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Dalam hal ini banyak sekali model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk dapat mengajak peserta didik melakukan kegiatan aktivitas pendidikan jasmani. Salah satu yang digunakan adalah model pendidikan gerak.

Model Pendidikan Gerak (*movement education model*) merupakan sebuah model pembelajaran yang identik dengan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar (SD). Hal ini terlihat dari ruang lingkup pendidikan jasmani dalam kurikulum 2013, yang menetapkan bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani meliputi: “Aktivitas Pola Gerak Dasar (PGD), aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam dan gerak ritmik, aktivitas air, dan kesehatan.” (Permendikbud no. 54 Tahun 2014). Menurut Mahendra (dalam Nugraha, 2018, hlm. 26) Pendidikan gerak adalah “program yang diarahkan untuk mengembangkan fundasi yang luas sehingga siswa

mampu mengembangkan keterampilan dalam berbagai jenis gerakan. Untuk membangun dasar yang luas, pendekatan pendidikan gerak menggunakan kerangka yang khusus untuk menggolongkan gerakan dan mendorong siswa membangun perbendaharaan gerak yang mampu mereka terapkan pada seluruh isi gerak di tahap-tahap selanjutnya, termasuk olahraga”. Dapat dikatakan dari pernyataan diatas bahwa model pendidikan gerak lebih mengarahkan siswa untuk menemukan kreativitas supaya anak dapat membangun gerakan-gerakan yang diterapkannya. Dari pernyataan tersebut bahwa pembelajaran gerak merupakan salah satu bagian dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Menurut Mahendra (2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa “model pendidikan gerak berbeda dengan model pelajaran pendidikan jasmani yang umumnya mengajarkan berbagai cabang olahraga dengan seluruh teknik dasar, peraturan, serta strateginya, dalam pendidikan gerak anak tidak diperkenalkan dengan konsep dan komponen olahraga”. pendidikan gerak sendiri terdiri dari sub Konsep tubuh (bagian tubuh apa yang digunakan), konsep ruang (arah, bidang, atau ketinggian), konsep usaha (lambat, cepat, kasar, halus, lanar, tersendat, dsb.), serta konsep keterhubungan (seperti sendirian, berpasangan, berkelompok, dsb.) Dari pernyataan tersebut bahwa model pendidikan gerak lebih mengutamakan siswa untuk eksploratif, mengarahkan anak untuk mencari terhadap gerakan yang dipikirkannya dan sangat cocok untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

Model pendidikan gerak ini model yang menekankan pada konsep bukan kepada pencaborannya, hal ini bahwa model pendidikan patut di coba untuk pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. menurut Harrow (dalam Mahendra, 2017, hlm. 21) “Pada dasarnya, pelaksanaan model Pendidikan gerak adalah penggabungan antara Gerak Dasar Fundamental dengan Konsep Gerak. Gerak Dasar Fundamental (*Basic Fundamental Movement*) merupakan pola gerakan yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks. Gerakan-gerakan ini terjadi atas dasar gerakan refleks yang berhubungan badannya, merupakan bawaan sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan”.

Gerak fundamental memiliki macam-macamnya salah satunya menurut Malina Dkk (dalam Mahendra, 2017, hlm. 21) berpendapat bahwa “gerakan-

gerakan dasar fundamental dibagi atas gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Banyak tulisan yang membahas tentang tiga gerakan tersebut, Menurut Mahendra (2017, hlm. 43) mengatakan bahwa “Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*), gerak dasar lokomotor diartikan sebagai gerakan atau keterampilan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, sehingga dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh(*traveling*) dari satu titik ke titik lain. Sedangkan menurut Gallahue (dalam Wulan, 2015, hlm. 167) lokomotor adalah “suatu pola keterampilan gerak dasar kompleks, spesifik, dan mempunyai irama gerak yang teratur”. Diperkuat menurut Mahendra (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa “Gerak lokomotor adalah gerak memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan gerak dasar nonlokomotor adalah gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat, seperti menekuk, membengkokkan badan, membungkuk, menarik, mendorong, meregang, memutar, mengayun, memilin, mengangkat, merentang, merendahkan tubuh, dll.” Adapun gerakan fundamental yang terakhir yaitu gerak manipulatif, menurut Mahendra (2017, hlm. 22) bahwa “Gerakan manipulatif biasanya dilukiskan sebagai gerakan mempermainkan objek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda diluar dirinya.” Diperkuat dengan kogan(dalam Mahendra, 2017, hlm. 22) bahwasanya gerakan manipulatif ini perlu melibatkan koordinasi mata-kaki, misalnya menangkap, melempar, menendang, memukul dengan pemukul seperti raket, tongkat, atau bat. Dari ketiga gerakan fundamental terus merupakan gerakan yang ada di dalam model pendidikan gerak.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan uraian di atas bahwasannya pendidikan gerak sangatlah penting untuk pembelajaran pendidikan jasmani, akan tetapi, Model pembelajaran pendidikan gerak belum dikenal luas di Indonesia dan dapat dikatakan bahwa pendidikan gerak dasar ini merupakan kelompok aktivitas baru dalam kurikulum 2013, Hal ini disebabkan karena pendidikan jasmani di negara ini sudah terlanjur dilanda hegemoni konsep dan komponen keolahragaan, dengan untuk mensosialisasikan anak didik ke dalam olahraga. Sebagai akibatnya, pola pembelajaran Penjas tidak ubahnya suasana kepelatihan olahraga ala militer,

dimana gaya komando yang digunakan oleh guru benar-benar mendominasi suasana pembelajaran. Dari pengalaman berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan kegiatan (PPLSP) guru di sekolah dasar labschool universitas pendidikan indonesia masih sering menggunakan model pembelajaran dengan gaya komando, sehingga kurang minatnya siswa dalam pembelajaran jasmani. Kebanyakan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran penjas, siswa hanya mau melakukan olahraga kecabangan saja, seperti futsal, basketball, silat, karate, taekwondo, softball dll. Kalo dibiarkan secara terus menerus, niscaya akan berpengaruh kepada siswa dalam upaya penguasaan keterampilan gerak atau aktivitas lainnya yang lebih tinggi, karena diyakini bahwa keterampilan dasar gerak merupakan fondasi bagi terbangunnya keterampilan gerak yang formal.

Sesuai dengan uraian pokok-pokok pikiran di atas dan kondisi riil permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, maka perlu dilakukan upaya konkrit dan inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, salah satunya antara lain dengan menerapkan model pendidikan gerak (*movement education*) dalam pendidikan jasmani. Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lesmana Nugraha dengan judul Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipulatif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework) Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pendidikan gerak dalam pembelajaran pola gerak dasar manipulatif melalui penggunaan kerangka analisis gerak (*movement analysis framework*). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Hanura Kota Bandung, dengan subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan 4 kali tindakan selama 2 siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Penilaian Praktek Gerak Manipulatif, kamera foto dan video. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, terdapat peningkatan progresif dari sisi prosentase dari mulai hasil pembelajaran awal sampai dengan hasil belajar pada siklus 2 tindakan 2. Pada observasi awal peresentase penilaian praktek gerak manipulatif 42.80%, dan prosentase pada siklus II tindakan II sebesar 78.12%. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pendidikan gerak dengan melibatkan kerangka analisis gerak (movement analysis framework) dapat meningkatkan pola gerak dasar manipulatif siswa kelas V SDN Hanura Kota Bandung. Adapun rekomendasi dari penelitian ini juga mengatakan bahwa Kepada rekan mahasiswa disarankan untuk mengungkap lebih dalam kelebihan model pendidikan gerak tersebut dalam bentuk penelitian lanjutan, baik berupa penelitian tindakan kelas, eksperimen maupun deskriptif. Maka dari itulah peneliti mencoba dengan menggunakan studi literature review.

Menurut Copper dan Taylor (dalam Farisi, 2012, hal. 69) mengatakan bahwa “literature review merupakan penelitian yang meninjau secara kritis tentang pengetahuan, gagasan atau temuan yang ada pada dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik (*academic-oriented literatur*) dan juga merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik pembahasan tertentu”. Inti dari penelitian menggunakan Literature review adalah mengumpulkan berbagai macam teori, prinsip atau gagasan yang sesuai dengan topik yang akan diteliti dengan cara menganalisis hasil-hasil penelitian, temuan penelitian, metode, instrumen, dan sampel penelitian.

Dengan demikian peneliti mencoba meneliti dengan judul Literature Review Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Model Pendidikan Gerak

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikemukakan peneliti adalah: Apakah dan bagaimana model pendidikan gerak terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian skripsi ini disusun dengan tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum, Tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Apakah model pendidikan gerak berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.
2. Tujuan Khusus, Berdasarkan pemaparan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah Apakah model pendidikan gerak berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dari Segi Teoritis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dari pengaruh model pendidikan gerak terhadap pembelajaran jasmani.
2. Dari Segi Kebijakan, Setiap guru mengetahui tentang model-model pembelajaran dalam Pendidikan jasmani agar dapat mengajarkan pembelajaran yang menarik.
3. Dari Segi Praktis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh serta dampak positif terhadap Pembelajaran Jasmani melalui Model Pendidikan Gerak.
4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial, Penelitian ini sebagai referensi pengetahuan bahwa Model Pendidikan Gerak dapat memberikan pengaruh positif terhadap Pembelajaran Jasmani.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.

BAB II: Kajian Teoretis, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka penelitian, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian studi tentang Fenomena Pernikahan Mahasiswa dalam Aktivitas Belajar di Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis mencakup latar belakang, rumusan masalah, dan teori yang mengenai Pengaruh Penerapan Model Pendidikan Gerak terhadap gerak dasar lokomotor di Sekolah Dasar.

BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini peneliti melalui hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian, mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian.